

LITERASI DIGITAL QUR'ANI SEBAGAI UPAYA PREVENTIF MEREDUKSI HOAKS

Nurul Alamin¹, Luqyana Azmiya Putri²

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, ²Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email Korespondensi: nurulalamin02@gmail.com

Diterima: 26 Desember 2023

Direvisi: 23 Maret 2023

Disetujui: 31 Maret 2024

Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai literasi digital qur'ani sebagai upaya preventif mereduksi hoaks. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) bermitra dengan Katadata Insight Center (KIC) melakukan survei indeks literasi digital di Indonesia. Indeks Literasi Digital Indonesia tahun 2021 dengan skor sebesar 3,49 dengan skala 1 hingga 5. Statistik ini mewakili nilai rata-rata yang diperoleh dari survei yang dilakukan terhadap empat topik literasi yang secara aktif diprioritaskan oleh pemerintah yakni kompetensi media digital, budaya digital, etika digital, dan keamanan digital. Terdapat peningkatan skor sebesar 0,3 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Meski demikian, peningkatan ini belum signifikan karena literasi digital di Indonesia masih berada pada kategori sedikit di atas sedang. Menjelang pesta demokrasi pada 2024 nanti, hoaks politik yang berpotensi akan bermunculan di media sosial dan platform digital lain harus diwaspadai. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *library research*. Hasil tulisan ini didapatkan bahwa literasi digital Qur'ani mencakup beberapa pilar yakni keterampilan digital dalam surah Az-Zumar ayat 9, etika digital dalam surah Ali 'Imran ayat 159, dan keamanan digital.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Hoaks, Literasi Digital.

Abstract

This article discusses digital Qur'anic literacy as a preventive effort to reduce hoaxes. Based on data from the Ministry of Communication and Information (Kominfo), in partnership with the Katadata Insight Center (KIC), they conducted a digital literacy index survey in Indonesia. The 2021 Indonesian Digital Literacy Index with a score of 3.49 on a scale of 1 to 5. This statistic represents the average score obtained from a survey conducted on four literacy topics that are actively prioritized by the government, namely digital media competence, digital culture, ethics digital, and digital security. There was an increase in score of 0.3 points compared to the previous year. However, this increase is not yet significant because digital literacy in Indonesia is still in the slightly above moderate category. Ahead of the democratic party in 2024, political hoaxes that have the potential to emerge on social media and other digital platforms must be watched out for. The research method used is library research. The results of this paper show that Qur'anic digital literacy includes several pillars, namely digital skills in surah Az-Zumar verse 9, digital ethics in surah Ali 'Imran verse 159, and digital security.

Keywords: Al-Qur'an, Hoax, Digital Literacy.

PENDAHULUAN

Indonesia sedang mengalami integrasi dan kemajuan informasi yang pesat dan meluas di beberapa sektor. Hal ini dibarengi dengan meluasnya penyebaran informasi yang beragam dan pemanfaatan teknologi multimedia yang sangat familiar di masyarakat (Pradana, 2018).

Internet merupakan produk peradaban manusia yang harus dimanfaatkan oleh individu untuk melakukan kegiatan yang beradab. Namun, internet mempunyai dampak yang menguntungkan dan merugikan. Internet mempunyai dampak buruk karena menjadi media penyebaran propaganda negatif, intimidasi, perpecahan, bahkan penyebaran berita bohong (hoaks) (Restianty, 2018).

Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) bermitra dengan Katadata Insight Center (KIC) melakukan survei indeks literasi digital di Indonesia. Indeks Literasi Digital Indonesia tahun 2021 dengan skor sebesar 3,49 dengan skala 1 hingga 5 (Kominfo.go.id, 2022). Statistik ini mewakili nilai rata-rata yang diperoleh dari survei yang dilakukan terhadap empat topik literasi yang secara aktif diprioritaskan oleh pemerintah yakni kompetensi media digital, budaya digital, etika digital, dan keamanan digital. Terdapat peningkatan skor sebesar 0,3 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Meski demikian, peningkatan ini belum signifikan karena literasi digital di Indonesia masih berada pada kategori sedikit di atas sedang (Syafuddin et al., 2023; Riyanto & Abror, 2021; Wulandari et al., 2022).

Literasi digital yang rendah berdampak pada meluasnya penyebaran

hoaks. Hoaks merupakan salah satu masalah yang dapat mengancam demokrasi dan dapat membuat kegaduhan atau keributan di tengah masyarakat. Menjelang pesta demokrasi pada 2024 nanti, hoaks politik yang berpotensi akan bermunculan di media sosial dan platform digital lain harus diwaspadai. Berkaca dari data Kementerian Komunikasi dan Informatika pada pemilihan umum (Pemilu) tahun 2019 merilis hasil temuan sebaran hoaks di berbagai platform media sosial. Hasilnya per Agustus 2018 – 30 September 2019, ditemukan berjumlah 3.356 hoaks antara 916 kasus tentang politik (Kominfo, 2019). Data yang dipaparkan diatas dapat menimbulkan kebingungan, ketakutan, kebencian bahkan konflik di masyarakat.

Masyarakat harus memiliki pemahaman tentang proses mengkategorikan dan memilih berbagai bentuk informasi yang tidak hanya berkaitan dengan kehidupannya sendiri, tetapi juga kehidupan orang lain dalam arti yang lebih luas. Sebagaimana yang telah di utarakan dalam Al-Qur'an, berikut ini,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا
أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نُدِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” (Q.S Al-Hujurat (49): 6) (Departemen Agama RI, 2010). Ayat ini memerintahkan untuk selalu berhati-hati dalam menerima sebuah

informasi baik secara langsung maupun dari media sosial.

Oleh karena itu, kemampuan literasi digital diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh gencarnya penyebaran informasi di platform digital. Bertolak dari permasalahan di atas, penulis akhirnya tertarik mengupas dan mengkaji penelitian ini dengan judul **“Literasi Digital Qur’ani Sebagai Upaya Preventif Mereduksi Hoaks”**. Beberapa permasalahan diangkat yakni bagaimana urgensi literasi digital dalam menangkal deviasi hoaks?, bagaimana resiliensi hoaks berbasis literasi digital?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* sebagai metode penelitian. *Library research* merupakan metode penelitian yang berbasis pada literatur pustaka (Creswell, 2015) dengan kata lain, penelitian ini tidak melakukan research secara langsung di lapangan, melainkan diolah melalui data sekunder. Berangkat dari metode tersebut, penelitian ini menganalisis data-data yang bersumber dari data kepustakaan (Sugiyono, 2019a). Data kepustakaan yang digunakan berupa artikel, buku, laporan penelitian dan sumber literatur lainnya.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam buku (Sugiyono, 2019b) analisis data dimulai dari tahapan reduksi data. Pada tahap ini, penulis melakukan penelusuran, mengumpulkan data kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian. Selanjut, data tersebut disajikan berdasarkan kategorisasi, proses ini merupakan tahap display data. Lebih lanjut penulis

melakukan penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi terhadap data-data yang telah didapatkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Deviasi Hoaks

Literasi digital merupakan suatu keahlian dan kemampuan yang diperlukan untuk memanfaatkan media digital secara efektif untuk tujuan mencari, menilai, memanfaatkan, dan menghasilkan informasi, dengan tetap berpegang pada praktik yang beretika, cerdas, hati-hati, akurat, dan sah. Tujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Novitasari & Fauziddin, 2022). Literasi digital juga mengacu pada kapasitas individu untuk secara efektif memanfaatkan kemampuan fungsional perangkat digital untuk mengakses informasi, terlibat dalam pemikiran kritis, menunjukkan kreativitas, dan menemukan inspirasi (Kusumawati et al., 2021), serta terlibat dalam upaya kerja sama dengan orang lain dengan menggunakan keterampilan komunikasi yang efisien. (Payton & Hague, 2010).

Eshet menggarisbawahi pentingnya literasi digital yang tidak hanya mencakup kemahiran dalam memanfaatkan berbagai alat digital, namun juga mencakup pola pikir tertentu (Eshet, 2004), dan sebagai sarana memperoleh, memahami, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk sumber aslinya dalam format digital (Naufal, 2021).

Al-Qur’an memiliki berbagai ayat yang menekankan pentingnya literasi, mendorong individu untuk terlibat dalam membaca dan menulis. Secara umum hal ini dapat dirangkum dalam konsep *“Iqra”*

dan “*Qalam*”. Ayat-ayat yang membawa pesan tentang literasi adalah al-Alaq ayat 1-5, al-Qalam ayat 1, al-Kahfi ayat 109, al-Baqarah ayat 78-79, al-Ankabut ayat 48-49, dan al-Baqarah ayat 282 (Majid, 2020). Namun dalam penelitian ini penulis mengambil ayat 1 surah al-Alaq yang dijadikan rujukan mengenai literasi, seperti yang telah dilestarikan dalam Al-Qur’an, sebagai berikut;

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!*”. (Q.S Al-‘Alaq (96): 1). (Departemen Agama RI, 2010).

Tafsir M Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah “*iqra*” berasal dari kata kerja “*qara’a*”, yang aslinya berarti menghimpun. Kemudian, berubah artinya menjadi “membaca”, dikarenakan ada proses merangkai huruf atau kata. Dalam berbagai kamus, ditemukan berbagai arti yakni menyampaikan, mempelajari, membaca, mengeksplorasi, meneliti, dan memahami ciri-ciri sesuatu. (Shihab, 2005). Menurut Al-Qurtubi, dianjurkan untuk mulai membaca ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkan Allah kepada Muhammad dengan terlebih dahulu menyebut nama Tuhanmu, yang menciptakan segala sesuatu dengan kesatuan-Nya yang unik (Al-Qurthubi, 2007b).

Pada ayat diatas terdapat istilah “*Iqra*” atau “*baca*” melambangkan kata awal yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW pada saat wahyu pertama. Istilah *iqra* mempunyai konotasi yang diperintahkan, tidak hanya kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi kepada seluruh umat manusia sepanjang sejarah. Perintah ini memegang peran penting

dalam membuka jalan menuju pencapaian baik dalam aspek material maupun spiritual dalam kehidupan (Shihab, 1992).

Wahyu pertama dalam Al-Qur’an mencakup perintah pentingnya membaca, menjadi bukti betapa pentingnya literasi dalam perolehan dan kemajuan pengetahuan manusia. Literasi merupakan keterampilan dan keinginan untuk membaca, menulis, dan memahami informasi baik yang tertulis maupun yang diisyaratkan (Mujib, 2016).

Kemahiran literasi di seluruh sendi kehidupan tidak dapat dipungkiri menjadi faktor utama majunya peradaban suatu bangsa. Sebagai individu atau masyarakat bertanggung jawab atas pemanfaatan teknologi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Sutisna, 2020).

Kemampuan literasi digital yang efektif melibatkan kemampuan mencari dan membedakan informasi penting secara efisien, serta memahami, mengkomunikasikan, dan mengekspresikan ide di dunia digital. Selain itu, memiliki kemampuan literasi digital akan memberikan kesempatan bagi individu untuk terlibat dalam pemikiran kritis, komunikasi efektif, dan inovatif (Dinata, 2021).

Oleh karena itu, di era sekarang ini pemahaman terhadap literasi digital sangatlah penting, sama pentingnya dengan pemahaman disiplin ilmu lainnya. Literasi digital menumbuhkan budaya yang bercirikan mentalitas dan cara pandang kritis-kreatif. Mereka akan tahan terhadap topik kontroversial, tahan terhadap materi palsu, dan tahan terhadap penipuan berbasis digital, sehingga memastikan lingkungan sosial yang aman dan nyaman bagi setiap individu (Sutisna, 2020).

Pilar Literasi Digital dalam Membendung Hoaks di Media Sosial

1. Keterampilan digital

Keterampilan digital merupakan kemahiran dalam melakukan penilaian, menghasilkan, mengambil, dan mengawasi informasi dengan mahir menggunakan beragam alat digital (Latip et al., 2020). Untuk dapat mengakses informasi yang berbasis digital dibutuhkan pengetahuan dan skill digital.

Sebagaimana dalam firman Allah telah diutarakan bahwa orang yang tidak mengetahui berbeda dengan orang yang mengetahui atau yang menggunakan akalanya, sebagai berikut;

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran”. (Q.S Az-Zumar (39): 9) (Departemen Agama RI, 2010).

Al Qurthubi dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa individu yang memiliki ilmu untuk mengambil manfaat darinya dan mengamalkan ilmunya. Individu yang gagal memperoleh manfaat dari ilmu tersebut setara dengan individu yang tidak memiliki pengetahuan sama sekali (Al-Qurthubi, 2007a). Wahbah Az-Zuhaili menekankan bahwa kemampuan memahami dan

melaksanakannya hanya terbatas pada individu yang mempunyai akal sehat. Individu yang memiliki kemampuan membedakan kategori-kategori tersebut di atas adalah mereka yang menunjukkan kecerdasan, dibandingkan dengan mereka yang kurang memiliki pengetahuan tersebut. Kedua kategori ini berbeda karena individu yang memiliki pengetahuan sadar akan kebenaran, namun mereka yang tidak memiliki informasi cenderung menjalani kehidupan dalam keadaan kebingungan (Az-Zuhaili, 2003).

Memperoleh keterampilan digital akan membekali individu dengan pemahaman tentang pengoperasian media dan sistem informasi, sehingga mereka menilai kualitas informasi yang mereka terima (Mawarni et al., 2021). Keterampilan digital mencakup lebih dari sekedar operasi teknis, melainkan juga mencakup kemampuan tingkat lanjut seperti pencarian informasi, berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah dalam konteks teknologi digital (Sabilah et al., 2021).

Kesadaran kritis sangat penting bagi khalayak untuk mendapatkan informasi akurat tentang pemberitaan media. Hal ini mencakup membandingkan sumber-sumber media yang berbeda, memahami dampak media dalam kehidupan sehari-hari, menafsirkan pesan-pesan media, mengembangkan kepekaan budaya melalui analisis program, mengenali pengaruh pemilik media dan pemerintah terhadap konten, dan mempertimbangkan media ketika mengambil keputusan pribadi. Tujuan

utama dari keterampilan literasi media digital adalah untuk menumbuhkan persepsi cerdas khalayak terhadap realitas media (Naufal, 2021).

Masyarakat yang mempunyai keterampilan digital dapat mengakses informasi dengan mencari sumber terpercaya dan selanjutnya mengkategorikan sumber informasi yang diperoleh, sehingga meningkatkan kemampuan kritis seseorang dalam pemilihan dan pemanfaatan sumber informasi. Prosedur seleksi yang cermat dari berbagai sumber informasi sangat penting untuk memperoleh informasi yang tepat (Ririen & Daryanes, 2022). Karena menurut penelitian (Polizzi, 2020), pemahaman mendalam tentang konteks diperlukan untuk mengetahui keakuratan informasi dalam bidang keilmuan.

Keterampilan digital mencakup kapasitas untuk membedakan jenis dan sumber informasi dengan melakukan penilaian yang cermat terhadap informasi, relevansi, otoritas, dan keakuratannya. Selain itu, perlu dilakukan upaya pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya (Lestari et al., 2019; Alfansyur & Mariyani, 2020). Kemudian (Polizzi, 2020) dan (Porat et al., 2018) berpendapat bahwa evaluasi konten internet memerlukan pemanfaatan beberapa sumber informasi. Pentingnya menyandingkan berita dari sumber tertentu dengan berita dari sumber alternatif agar diperoleh informasi yang akurat. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan keandalan

penyedia yang diakui dan bereputasi baik.

2. Etika digital

Etika digital ialah sikap, dan perilaku individu saat menggunakan teknologi digital untuk tujuan dan kepentingan yang berbeda (Terttiaavini & Saputra, 2022). Terlibat dalam media digital menjadi lebih menyakinkan dengan prinsip-prinsip etika digital. Kemahiran dalam memanfaatkan alat-alat teknologi hanyalah salah satu aspek etika digital, hal ini juga memerlukan pelaksanaan proses mediasi secara efektif dalam penggunaan media digital (Kusumastuti et al., 2021). Islam mengedepankan sikap atau etika dalam berkomunikasi dengan penuh lemah lembut, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, sebagai berikut;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ

فَطَّاءً غَلِيظًا لَّفَنَظُّوْا مِن حَوْلِكَ

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu”. (Q.S Ali ‘Imran (3): 159) (Departemen Agama RI, 2010).

Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Hamka menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah SWT memberikan pujian yang setinggi-tingginya kepada Rasul-Nya karena sikapnya yang ramah, tidak marah terhadap orang-orang yang berada di bawah bimbingannya, dan berpesan agar mereka meningkatkan keimanannya. Sikap welas asih dan

lemah lembut ini merupakan hasil nikmat ilahi yang dianugerahkan oleh Tuhan. Sikap lemah lembut, kemurahan, dan cinta kasih telah ditanamkan dalam dirinya oleh Tuhan, sehingga sikap kepemimpinan dan perilakunya terhadap umatnya dipengaruhi oleh sikap tersebut (Hamka, 2015). Kebaikan Nabi Muhammad dibuktikan dengan kehadiran sahabat-sahabatnya terus-menerus. Semua sahabat beliau merasakan sensasi kehadiran Nabi Muhammad saw yang lemah lembut, baik hati dan menenangkan (Rifai, 2015).

Lemah lembut disini, jika diterapkan di media sosial dapat diartikan bahwa sikap masyarakat atau individu yang bijak dalam menggunakan media tersebut. Media sosial berfungsi sebagai platform bagi individu untuk berbagi narasi tentang berbagai aktivitas dan mengekspresikan perasaan mereka melalui konten tertulis atau foto, seringkali mengabaikan standar etika yang telah ditetapkan. Media sosial telah bertransisi dari platform pertukaran informasi menjadi platform berbagi sensasi (Mutiah et al., 2019).

Media sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan individu, sehingga memerlukan respons yang cerdas sekaligus mengakui tanggung jawab seseorang di dunia offline. Memastikan penggunaan media sosial yang etis sangat penting untuk menjunjung standar etika ketika menggunakan platform media sosial, memastikan bahwa pengguna dihadapkan pada konten yang

bermanfaat dan konstruktif, terutama untuk tujuan hiburan dan sebagai sumber informasi akurat yang dapat diandalkan. Meningkatnya kemajuan teknologi dan globalisasi menyebabkan terkikisnya nilai-nilai dan konvensi budaya sehingga menyebabkan kerendahan hati semakin berkurang. Hal ini mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat, khususnya dalam hal standar etika dan moral. Keadaan tersebut tidak hanya berdampak pada norma-norma sosial dan kesopanan, namun juga berujung pada maraknya perilaku agresif dan kekerasan, baik secara verbal maupun fisik (Dewi, 2019).

Maka demikian diperlukan sikap lemah lembut dalam arti kata tidak mencaci maki, tidak menebarkan kebencian dan tidak menfitnah dalam memanfaatkan media digital agar informasi yang disebarkan maupun didapatkan tidak merugikan masyarakat. Dikarenakan sangat penting mengingat keterlibatan semua individu di media sosial dapat memberikan pengaruh buruk terhadap keberadaan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung (Ihsani & Febriyanti, 2021).

3. Keamanan digital

Keamanan digital merupakan upaya atau aktivitas yang bertujuan mengamankan, meningkatkan perlindungan dan keamanan data pribadinya dalam dunia digital. Selain itu keamanan digital merupakan kapasitas masyarakat untuk mengidentifikasi, menerapkan, mengevaluasi, dan meningkatkan tingkat keamanan digital dalam

kehidupan sosial-digital sehari-hari. Oleh karena itu, individu harus terlebih dahulu memiliki pemahaman mendalam tentang keamanan digital, yang mencakup keamanan digital pribadi mereka dan penyebaran pengetahuan mengenai keamanan orang lain (Ardiansyah et al., 2021).

Keamanan digital bertujuan untuk melindungi informasi dari kejahatan atau ancaman dunia maya (Ardiyanti, 2014).

Pendidikan mengenai pentingnya keamanan digital sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Berlaku untuk individu dari semua kelompok umur, tidak terbatas pada orang dewasa. Remaja bahkan individu muda juga memerlukan perolehan dan pemahaman pengetahuan ini. Dalam bidang keamanan digital, individu dalam domain digital memiliki hak tertentu sebagai anggota komunitas virtual. Meskipun anak-anak dan remaja belum bisa dianggap dewasa karena usianya. Namun, budaya yang berlaku di dunia digital, tanpa batasan usia, mendorong kesadaran masyarakat akan hak dan tanggung jawab. Hal ini mencakup hak istimewa untuk menghasilkan materi dan batasan yang diberlakukan sebelum disebarluaskan (Syafuddin et al., 2023).

Keamanan informasi mengacu pada tindakan yang digunakan untuk mencegah atau mendeteksi aktivitas penipuan dalam sistem yang didasarkan pada informasi. Tujuan utamanya adalah untuk melindungi informasi dari akses, penggunaan, penyebaran, perubahan, atau

penghancuran yang tidak sah (Cahyo Prabowo & Afrianto, 2017).

Dengan memiliki pemahaman komprehensif tentang keamanan digital, individu akan memperoleh pengetahuan tentang cara menyimpan dan berbagi data pribadi secara aman secara eksklusif dengan individu yang berwenang, serta memanfaatkan informasi di internet secara efektif, efisien, dan etis. Akibatnya, masyarakat akan mampu menghindari berbagai bentuk masalah keamanan digital, seperti penyebaran informasi yang salah untuk menghindari perpecahan, kegaduhan, dan konflik di masyarakat. (Sidyawati et al., 2022)

PENUTUP

Dari kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa literasi digital mampu menjadi solusi menangkal hoaks politik maupun hoaks lainnya di media sosial. Pilar-pilar literasi digital diantaranya keterampilan digital, etika digital dan keamanan digital. Ketiga pilar harus dikuasai oleh pengguna media sosial agar dapat menfilter segala informasi yang bertebaran di ruang digital. Dengan adanya kesadaran pengguna internet dalam menerapkan pilar tersebut, maka dapat membendung terjatuhnya seseorang dalam hoaks.

REFERENSI

- Al-Qurthubi, I. (2007a). *Tafsir Al Qurthubi Jilid 15* (Fathurrahman & A. Hotib (trans.)). Pustaka Azzam.
- Al-Qurthubi, I. (2007b). *Tafsir Al Qurthubi Jilid 20* (Fathurrahman & A. Hotib (trans.)). Pustaka Azzam.

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Ardiansyah, R., Afifah, S. N., & Mahfud, H. (2021). Kesadaran Mengenai Digital Safety di Kalangan Guru Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 05(1).
- Ardiyanti, H. (2014). Cyber Security dan Tantangan Pengembangannya Di Indonesia. *Jurnal Politica*, 5(1).
- Az-Zuhaili, W. (2003). *Tafsir Al Munir: Akidah, Syariah & Manhaj Jilid 12* (A. H. al-Kattan, dkk (trans.)). Gema Insani.
- Cahyo Prabowo, E., & Afrianto, I. (2017). Penerapan Digital Signature Dan Kriptografi Pada Otentikasi Sertifikat Tanah Digital. *Jurnal Ilmiah Komputer Dan Informatika (KOMPUTA)*, 6(2).
- Creswell, J. W. (2015). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (S. Z. Qudsy (ed.); A. L. Lazuardi (trans.)); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Syaamil Qur'an.
- Dewi, M. S. R. (2019). Islam dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam). *Research Fair Unisri*, 3(1), 139–142.
- Dinata, K. B. (2021). Literasi Digital Dalam Pembelajaran Daring. *Eksponen*, 11(1), 20–27. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v11i1.368>
- Eshet, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1).
- Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar Jilid 2*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Ihsani, A. F. A., & Febriyanti, N. (2021). *Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital*. 02(February).
- Kominfo.go.id. (2022). *Literasi Digital Masyarakat Indonesia Membaik*. Online. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/39858/literasi-digital-masyarakat-indonesia-membaik/0/artikel>
- Kominfo. (2019). *Kominfo Temukan 3.356 Hoaks, Terbanyak saat Pemilu 2019*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/21876/kominfo-temukan-3356-hoaks-terbanyak-saat-pemilu-2019/0/berita_satker
- Kusumawati, H., Wachidah, L. R., & Cindi, D. T. (2021). *DAMPAK LITERASI DIGITAL TERHADAP PENINGKATAN KEPROFESIONALAN GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR*.
-

- 155–164.
- Latip, A., Studi, P., Ilmu, P., & Alam, P. (2020). KOMUNIKASI PADA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 107–115.
- Lestari, N., Amanah, S., Muljono, P., & Susanto, D. (2019). Pengaruh Profil Petani Pengelola Agrowisata terhadap Kapasitas Pemanfaatan Teknologi Komunikasi Digital di Kabupaten Bojonegoro dan Malang, Provinsi Jawa Timur. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 5(1). <https://doi.org/10.18196/agr.5176>
- Majid, Z. A. (2020). Refleksi Al-Qur'an Dalam Literasi Global (Studi Tafsir Maudhu'i Dalam Kajian Literasi). *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 81–90. <https://doi.org/10.38153/alm.v3i2.33>
- Mawarni, P., Milama, B., & Sholihat, R. N. (2021). Persepsi Calon Guru Kimia Mengenai Literasi Digital Sebagai Keterampilan Abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 15(2), 2849–2863. <https://doi.org/10.15294/jipk.v15i2.28394>
- Mujib, A. (2016). *Literasi Dalam Al-Quran Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam*.
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, & A. Rafiq. (2019). Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial. *Global Komunika*, 1(1), 14–24. <http://ejournal.stikom-db.ac.id/index.php/processor/article/view/107/105%0Ahttps://core.ac.uk/download/pdf/287201763.pdf>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Payton, S., & Hague, C. (2010). *Digital Literacy Professional Development Resource. Development*.
- Polizzi, G. (2020). Digital literacy and the national curriculum for England: Learning from how the experts engage with and evaluate online content. *Computers & Education*, 152, 103859. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103859>
- Porat, E., Blau, I., & Barak, A. (2018). Measuring digital literacies: Junior high-school students' perceived competencies versus actual performance. *Computers & Education*, 126, 23–36. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.06.030>
-

- Pradana, Y. (2018). ATRIBUSI KEWARGAAN DIGITAL DALAM LITERASI DIGITAL. *Untirta Civic Education Journal*, 3(2), 168–182.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87.
<https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Rifai, A. S. (2015). PENDIDIKAN SEBAGAI PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN (Tinjauan Surat Ali Imran Ayat 159). *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 4(1).
- Ririen, D., & Daryanes, F. (2022). Analisis Literasi Digital Mahasiswa. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 210.
<https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11738>
- Riyanto, W. F., & Abror, R. H. (2021). Filsafat Digital Integral: Reformulasi Program Literasi Digital Nasional di Era Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9(2), 203–322.
<https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i2.11575>
- Sabilah, J., Nurfandi Riyanti, S., & Saputra, N. (2021). Kesiapan Kerja Generasi Milenial di DKI Jakarta Raya: Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Keterampilan Digital. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(3), 225–242.
<https://doi.org/10.35912/jakman.v2i3.379>
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Alqur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 15*. Lentera Hati.
- Sidyawati, L., Aviccienna, N. A., & Mahayasa, W. (2022). Literasi Keamanan Digital Untuk Meningkatkan Etika Berinternet Yang Aman Bagi Warga Desa Donowarih. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 696–701.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.1962>
- Sugiyono. (2019a). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (ke-3). Alfabeta.
- Sugiyono. (2019b). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Sutisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *STILISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 268–283.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>
- Syafuddin, K., Jamalullail, & Rafi'i. (2023). Peningkatan Literasi Keamanan Digital Dan Perlindungan Data Pribadi Bagi Siswa Di Smpn 154 Jakarta. *Eastasouth Journal of*

Impactive Community Services,
1(03), 122–133.
<https://doi.org/10.58812/ejimcs.v1i03.119>

Terttiaavini, T., & Saputra, T. S. (2022).
Literasi Digital Untuk Meningkatkan
Etika Berdigital. *JMM (Jurnal
Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2155–
2165.

Wulandari, I., Priatna, R., Andikaputra, F.
A. ., & Program. (2022).
SUMEDANG REGENCY ASN
DIGITAL LITERACY (ASN Digital
Literacy Improvement Strategy
Sumedang Regency). *Jurnal PubBis*,
6(2), 192.
<https://doi.org/10.35722/pubbis.v6i2.638>.